

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SKI DI MTS BUSTANUL ULUM

Ahmad Abrori¹, M. Farid Nasrulloh²

¹²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email korespondensi: faridnasrulloh@unwaha.ac.id

Abstract

Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) learning at MTs Bustanul Ulum was initially dominated by teacher-centered instruction, resulting in limited student participation and low learning outcomes. This classroom action research aimed to describe the implementation of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model and examine its contribution to improving students' learning outcomes. The study involved 20 ninth-grade students and was conducted in two cycles. Each cycle comprised planning, action, observation, and reflection. Data were collected through structured observation, semi-structured interviews, documentation, and learning achievement tests. Qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while quantitative data were analyzed descriptively using mean scores and mastery percentages. The reported results showed that the average score increased from 65 in the pre-cycle to 73.1 in Cycle I and 75.7 in Cycle II. The percentage of learning mastery increased from 20% to 75% and then to 85%. Process data also indicated improvement in reading literacy, group discussion, oral explanation, confidence, and creativity in producing posters and digital infographics. These findings show that the systematic sequence of RADEC can facilitate active, collaborative, and meaningful SKI learning. The model is recommended as an alternative strategy for historical and religious learning that requires literacy, analytical understanding, communication, and creative synthesis. Keywords: RADEC learning model, learning outcomes, Islamic Cultural History, classroom action research, active learning.

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Bustanul Ulum pada kondisi awal masih didominasi pendekatan berpusat pada guru sehingga partisipasi peserta didik terbatas dan hasil belajar belum optimal. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian melibatkan 20 peserta didik kelas IX dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan. Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 65 pada pra-siklus menjadi 73,1 pada siklus I dan 75,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 20% menjadi 75%

dan kemudian 85%. Data proses juga memperlihatkan perkembangan literasi membaca, diskusi kelompok, kemampuan menjelaskan, kepercayaan diri, dan kreativitas melalui pembuatan poster serta infografis digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa urutan pembelajaran RADEC dapat memfasilitasi pembelajaran SKI yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sejarah dan keagamaan yang menuntut literasi, pemahaman analitis, komunikasi, dan sintesis kreatif.

Kata kunci: model pembelajaran RADEC, hasil belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, penelitian tindakan kelas, pembelajaran aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan sekaligus membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Tujuan tersebut menuntut pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berperan memperkenalkan dinamika peradaban Islam, keteladanan tokoh, perubahan sosial, serta nilai-nilai yang dapat digunakan peserta didik untuk memahami persoalan masa kini. Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh (Rakhmat & Hidayat, 2022; Arti et al., 2024).

Meskipun memiliki muatan yang kaya, pembelajaran SKI sering menghadapi persoalan metodologis. Materi sejarah yang panjang, kronologis, dan naratif cenderung disampaikan melalui ceramah dan hafalan. Ketika kegiatan belajar hanya menempatkan guru sebagai sumber utama, peserta didik mudah menjadi penerima informasi yang pasif. Mereka dapat mengingat nama tokoh atau peristiwa, tetapi belum tentu mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, membandingkan gagasan, atau mengaitkan pelajaran sejarah dengan konteks sosial. Kondisi tersebut mengurangi peluang peserta didik untuk mengembangkan literasi, argumentasi, kolaborasi, dan kreativitas yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil observasi awal pada pembelajaran SKI di MTs Bustanul Ulum menunjukkan kecenderungan serupa. Proses pembelajaran berlangsung satu arah dan aktivitas peserta didik lebih banyak berupa mendengarkan serta mencatat penjelasan guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan analitis, hanya sebagian kecil peserta didik yang berusaha menjawab. Guru juga menyampaikan bahwa dari 20 peserta didik, sekitar delapan orang yang relatif aktif, sedangkan peserta didik lain cenderung menunggu arahan. Nilai awal yang dilaporkan memiliki rata-rata 65 dengan ketuntasan 20%, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Gambaran

tersebut menunjukkan bahwa permasalahan hasil belajar berkaitan erat dengan terbatasnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman.

Salah satu model yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah RADEC, akronim dari Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create. Model ini menempatkan aktivitas membaca sebagai dasar pembelajaran, kemudian mengarahkan peserta didik untuk menguji pemahaman awal melalui jawaban, mengembangkan gagasan melalui diskusi, mengomunikasikan hasil pemikiran melalui penjelasan, dan menyusun produk sebagai bentuk sintesis. Urutan ini memberikan struktur yang jelas bagi guru, tetapi tetap memberi ruang luas bagi peserta didik untuk bertindak sebagai subjek belajar. Sopandi (2019) menempatkan RADEC sebagai model yang mudah dikenali melalui sintaksnya serta dapat diadaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran di Indonesia.

Tahap Read mendorong peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar sebelum atau pada awal pembelajaran. Tahap Answer membantu guru dan peserta didik memetakan pemahaman awal serta bagian materi yang masih memerlukan klarifikasi. Tahap Discuss menyediakan ruang pertukaran gagasan, pemeriksaan jawaban, dan pembelajaran antarteman. Tahap Explain melatih kemampuan mengorganisasi serta menyampaikan pemahaman dengan bahasa sendiri. Tahap Create mengarahkan peserta didik menghasilkan gagasan, karya, atau representasi baru berdasarkan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, RADEC tidak hanya berorientasi pada skor tes, tetapi juga pada kualitas proses kognitif dan sosial yang mendasari hasil belajar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa RADEC berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi, dan partisipasi peserta didik. Pratama et al. (2020) menemukan pengaruh RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan Rindiana et al. (2022) menunjukkan relevansinya untuk mengembangkan higher order thinking skills melalui pembelajaran yang aktif. Pada konteks Pendidikan Agama Islam, Kurnia et al. (2025) melaporkan pengaruh RADEC terhadap hasil belajar kognitif. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa sintaks RADEC dapat digunakan bukan hanya pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada materi keagamaan yang membutuhkan pemahaman konseptual dan reflektif.

Penerapan RADEC pada pembelajaran SKI memiliki karakteristik khusus. Materi sejarah menuntut kemampuan membaca sumber, mengidentifikasi konteks, memahami pemikiran tokoh, dan menjelaskan relevansi peristiwa. Pada tahap Read dan Answer, peserta

didik dapat menelaah bacaan mengenai tokoh pembaharu Islam dan merumuskan respons awal. Pada tahap Discuss dan Explain, peserta didik membandingkan gagasan tokoh serta mengaitkannya dengan perkembangan dunia Islam. Pada tahap Create, pemahaman tersebut dapat dituangkan dalam poster, peta konsep, atau infografis. Rangkaian kegiatan ini berpotensi mengubah pembelajaran sejarah dari aktivitas menghafal menjadi proses menafsirkan, mendiskusikan, dan merepresentasikan makna.

Namun, model pembelajaran tidak otomatis menghasilkan perbaikan apabila pelaksanaannya tidak disertai perencanaan, observasi, dan refleksi. Peserta didik yang belum terbiasa membaca kritis dapat melakukan tahap Read secara sepintas. Diskusi dapat dikuasai oleh peserta didik tertentu, sementara tahap Explain dapat berubah menjadi kegiatan membaca catatan. Tahap Create juga berisiko hanya menonjolkan tampilan visual tanpa kedalaman isi. Oleh karena itu, penerapan RADEC memerlukan tindakan bertahap yang memungkinkan guru memperbaiki strategi berdasarkan masalah yang muncul selama pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas sesuai untuk kebutuhan tersebut karena tindakan dilaksanakan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui siklus, guru dapat mengidentifikasi kelemahan penerapan pada tahap awal, kemudian melakukan perbaikan seperti penggunaan lembar baca terpandu, pembentukan kelompok heterogen, pemberian contoh presentasi, dan penyusunan rubrik produk. Proses reflektif ini menjadikan inovasi pembelajaran tidak bersifat sekali pakai, melainkan berkembang berdasarkan bukti yang diperoleh dari kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran RADEC pada mata pelajaran SKI di MTs Bustanul Ulum dan menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan. Kajian difokuskan pada perubahan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar, serta perkembangan proses berupa aktivitas membaca, diskusi, komunikasi, dan kreativitas. Penelitian diharapkan memberikan alternatif praktis bagi guru SKI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, terstruktur, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan direfleksikan secara

berulang. Desain penelitian terdiri atas dua siklus, dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Struktur tersebut mengikuti prinsip tindakan kelas yang memungkinkan perbaikan strategi dilakukan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya (Arikunto, 2013; Kemmis & McTaggart, 1998).

Penelitian dilaksanakan di MTs Bustanul Ulum pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas IX. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterlibatan peserta didik dan belum optimalnya hasil belajar SKI. Materi tindakan membahas perkembangan Islam modern dan pemikiran tokoh pembaharu, antara lain Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, dan Rasyid Ridha. KKM yang digunakan dalam laporan penelitian adalah 75.

Pada siklus I, peneliti dan guru menyiapkan rencana pembelajaran berbasis RADEC, bahan bacaan, pertanyaan pemantik, panduan diskusi, format presentasi, lembar observasi, tes hasil belajar, dan tugas membuat poster perkembangan Islam modern. Pelaksanaan mengikuti lima tahap. Peserta didik membaca teks yang disediakan (Read), menjawab pertanyaan awal (Answer), mendiskusikan jawaban dalam kelompok (Discuss), mempresentasikan hasil diskusi (Explain), dan menyusun poster sebagai produk pemahaman (Create). Hasil observasi dan tes kemudian digunakan untuk melakukan refleksi.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum melakukan pembacaan mendalam, diskusi belum merata, penjelasan masih bergantung pada catatan, dan produk kreatif memerlukan kriteria isi yang lebih jelas. Berdasarkan temuan tersebut, siklus II dilaksanakan dengan beberapa perbaikan, yaitu pemberian guided reading sheet berisi poin kunci, pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran dalam kelompok, pemberian contoh presentasi, serta penyusunan rubrik produk yang lebih rinci. Tahapan RADEC tetap digunakan, tetapi dukungan guru diperkuat agar partisipasi peserta didik lebih merata.

Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik pada setiap tahap RADEC, termasuk membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan membuat produk. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, hambatan pelaksanaan, dan perubahan respons peserta didik. Dokumentasi meliputi rencana pembelajaran, catatan lapangan, foto kegiatan, dan produk peserta didik. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman (1994). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap tahap. Tindakan dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan proses belajar dan persentase ketuntasan mencapai sekurang-kurangnya 75% pada akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Pembelajaran

Kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih didominasi ceramah. Peserta didik mencatat poin dari penjelasan guru, sedangkan interaksi dua arah dan kegiatan kolaboratif belum menjadi bagian utama pembelajaran. Ketika pertanyaan analitis diajukan, hanya dua atau tiga peserta didik yang mencoba menjawab. Wawancara awal dengan guru memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu dan padatnya materi mendorong penggunaan pembelajaran satu arah. Guru juga melihat adanya perbedaan kemampuan: sebagian peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup, tetapi belum terbiasa dengan literasi analitis; peserta didik lain lebih cepat mengerjakan tugas digital, tetapi kesulitan memahami konteks sejarah.

Hasil pra-siklus yang dilaporkan menunjukkan nilai rata-rata 65 dengan persentase ketuntasan 20%. Peserta didik umumnya dapat mengenali informasi dasar, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan pemikiran tokoh pembaharu dengan konteks sosial-politik Islam modern. Kondisi tersebut menegaskan bahwa hasil belajar yang rendah tidak hanya berkaitan dengan banyaknya materi, melainkan juga dengan terbatasnya kesempatan untuk membaca, menguji pemahaman, berdiskusi, dan menyusun penjelasan.

Tabel 1. Perkembangan hasil belajar peserta didik

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	65	73,1	75,7
Ketuntasan belajar	20%	75%	85%
Kenaikan rata-rata dari tahap sebelumnya	-	8,1 poin	2,6 poin

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Kenaikan ketuntasan dari tahap sebelumnya	-	55 poin persentase	10 poin persentase

B. Penerapan Model RADEC pada Siklus I

Siklus I diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat teks tokoh pembaharu, pertanyaan literasi, panduan diskusi, instrumen observasi, dan tugas Create berupa poster. Pada tahap Read, sebagian peserta didik membaca dengan serius, tetapi sebagian lain masih melakukan pembacaan sepintas. Pada tahap Answer, jawaban awal umumnya singkat dan belum disertai alasan yang memadai. Tahap Discuss membuat suasana kelas lebih hidup, meskipun partisipasi belum merata dan peserta didik berkemampuan tinggi masih menjadi penggerak utama kelompok.

Pada tahap Explain, kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi, tetapi banyak peserta didik masih membaca catatan dan belum menjelaskan materi dengan bahasa sendiri. Pada tahap Create, poster yang dihasilkan menarik secara visual, tetapi isi belum sepenuhnya menunjukkan sintesis gagasan tokoh dan konteks sejarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan sintaks RADEC mulai mengubah pola interaksi kelas, namun peserta didik memerlukan scaffolding agar aktivitas tidak berhenti pada penyelesaian tugas secara prosedural.

Hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi rata-rata 73,1 dengan ketuntasan 75%. Dibandingkan pra-siklus, rata-rata bertambah 8,1 poin dan ketuntasan meningkat 55 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan yang berarti secara deskriptif. Meskipun demikian, observasi memperlihatkan bahwa peserta didik yang belum tuntas masih kesulitan menghubungkan informasi dari bacaan dengan pertanyaan analitis dan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Refleksi siklus I kemudian diarahkan pada empat kebutuhan: memperdalam kegiatan membaca, memeratakan diskusi, memberi contoh penjelasan yang baik, dan memperjelas kriteria produk.

C. Perbaikan Tindakan dan Hasil Siklus II

Siklus II mempertahankan urutan RADEC dengan dukungan pembelajaran yang lebih terarah. Lembar baca terpandu diberikan untuk membantu peserta didik menandai gagasan pokok, istilah penting, dan hubungan antarperistiwa. Kelompok disusun secara heterogen dan setiap anggota memperoleh peran agar diskusi tidak didominasi peserta didik tertentu. Guru menyediakan contoh presentasi yang menunjukkan cara menjelaskan dengan bahasa sendiri

serta menggunakan rubrik untuk menilai ketepatan isi, keterhubungan gagasan, dan kualitas penyajian produk.

Perbaikan tersebut menghasilkan perubahan proses yang lebih jelas. Pada tahap Read, peserta didik lebih fokus dan mulai memberi tanda pada teks. Pada tahap Answer, jawaban menjadi lebih argumentatif dan berusaha menghubungkan perkembangan Islam modern dengan konteks global. Pada tahap Discuss, pembagian peran mendorong peserta didik yang sebelumnya pasif untuk terlibat. Pada tahap Explain, presentasi menjadi lebih runtut dan peserta didik mulai merespons pertanyaan kelompok lain. Pada tahap Create, peserta didik menghasilkan infografis digital yang memperlihatkan sintesis lebih matang daripada poster siklus I.

Nilai rata-rata pada siklus II mencapai 75,7 dengan ketuntasan 85%. Dibandingkan siklus I, peningkatan rata-rata sebesar 2,6 poin dan peningkatan ketuntasan sebesar 10 poin persentase. Peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II mencapai 10,7 poin untuk rata-rata dan 65 poin persentase untuk ketuntasan. Selain capaian tes, catatan lapangan menunjukkan meningkatnya kolaborasi, kepercayaan diri, keteraturan diskusi, dan kualitas komunikasi. Dengan tercapainya ketuntasan di atas indikator 75%, tindakan dihentikan pada siklus II.

Tabel 2. Perubahan pelaksanaan RADEC dari siklus I ke siklus II

Tahap	Temuan Siklus I	Perbaikan dan Temuan Siklus II
Read	Sebagian peserta didik membaca sepintas dan belum menemukan gagasan pokok.	Lembar baca terpandu membantu peserta didik menandai teks dan membaca lebih fokus.
Answer	Jawaban awal singkat dan kurang argumentatif.	Jawaban lebih lengkap serta mulai menghubungkan materi dengan konteks modern.
Discuss	Diskusi mulai hidup, tetapi partisipasi belum merata.	Kelompok heterogen dan pembagian peran meningkatkan keterlibatan anggota.
Explain	Presentasi masih bergantung pada catatan.	Contoh presentasi dan penguatan guru membuat penjelasan lebih runtut serta komunikatif.
Create	Poster menarik, tetapi kedalaman isi terbatas.	Rubrik yang lebih jelas menghasilkan infografis dengan sintesis yang lebih matang.

D. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa RADEC membantu mengubah pembelajaran SKI dari pola penerimaan informasi menjadi rangkaian aktivitas yang menuntut keterlibatan peserta didik. Kenaikan paling besar terjadi dari pra-siklus ke siklus I, ketika struktur Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create pertama kali diterapkan. Pada tahap ini,

peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk membaca, menyampaikan jawaban, dan bekerja sama. Kenaikan pada siklus II lebih kecil dari sisi nilai rata-rata, tetapi diikuti peningkatan ketuntasan dan pemerataan partisipasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa perbaikan siklus II terutama memperkuat kualitas dan distribusi proses belajar.

Pertama, tahap Read dan Answer mendukung literasi serta kesiapan belajar. Pembelajaran sejarah memerlukan kemampuan memahami teks, memilih informasi penting, dan menghubungkan fakta dengan konteks. Pada siklus I, pembacaan yang masih dangkal menyebabkan jawaban kurang argumentatif. Pemberian lembar baca terpandu pada siklus II berfungsi sebagai scaffolding yang mengarahkan perhatian peserta didik pada gagasan pokok. Temuan ini selaras dengan karakter RADEC yang menempatkan kegiatan membaca dan respons awal sebagai landasan bagi aktivitas kelas berikutnya (Sopandi, 2019).

Kedua, tahap Discuss memperkuat konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Dalam diskusi, peserta didik membandingkan jawaban, memeriksa kesesuaian informasi, dan mendapatkan penjelasan dari teman. Proses tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivisme sosial bahwa pemahaman berkembang melalui interaksi dan dukungan dalam lingkungan belajar (Vygotsky, 1978). Pembentukan kelompok heterogen dan pembagian peran pada siklus II penting karena diskusi yang hanya mengandalkan inisiatif spontan cenderung didominasi peserta didik tertentu. Struktur kelompok membuat tanggung jawab belajar menjadi lebih jelas dan partisipasi lebih merata.

Ketiga, tahap Explain mengembangkan komunikasi historis. Pemahaman sejarah tidak cukup ditunjukkan melalui jawaban pilihan ganda; peserta didik perlu mampu menjelaskan hubungan antargagasan dengan bahasa sendiri. Pada siklus I, kecenderungan membaca catatan menunjukkan bahwa pengetahuan belum sepenuhnya terorganisasi. Contoh presentasi, pertanyaan lanjutan, dan umpan balik guru pada siklus II membantu peserta didik membangun penjelasan yang lebih runtut. Hal ini memperlihatkan bahwa RADEC memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang memberi penguatan tanpa mengambil alih proses berpikir peserta didik.

Keempat, tahap Create berfungsi sebagai sarana sintesis. Produk poster dan infografis menuntut peserta didik memilih informasi, menyusun hubungan, dan merepresentasikan pemahaman dalam bentuk baru. Produk siklus I cenderung menonjolkan tampilan, sedangkan rubrik pada siklus II mengarahkan perhatian pada ketepatan dan kedalaman isi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran bukan sekadar menghasilkan karya yang menarik, tetapi mencakup kemampuan mengintegrasikan informasi menjadi

representasi yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa RADEC mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas (Pratama et al., 2020; Yustina et al., 2020).

Kelima, peningkatan ketuntasan memperlihatkan hubungan antara kualitas proses dan hasil belajar. Ketika peserta didik membaca secara terarah, mendiskusikan pemahaman, menjelaskan gagasan, dan membuat produk, mereka memproses materi melalui beberapa bentuk aktivitas. Keragaman aktivitas tersebut memberi lebih banyak kesempatan untuk memahami dan mengingat materi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Kurnia et al. (2025) yang melaporkan pengaruh RADEC terhadap hasil belajar kognitif pada Pendidikan Agama Islam serta Rindiana et al. (2022) yang menekankan kontribusinya terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami dalam batas penelitian tindakan kelas. Analisis kuantitatif yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara inferensial. Subjek penelitian terbatas pada satu kelas dan tindakan dilakukan pada materi tertentu. Peningkatan juga dipengaruhi oleh perbaikan perangkat, dukungan guru, pembentukan kelompok, serta penggunaan rubrik, sehingga keberhasilan tidak dapat dilekatkan pada nama model semata. Replikasi pada materi, kelas, atau madrasah lain diperlukan untuk melihat konsistensi hasil.

Secara praktis, penerapan RADEC pada pembelajaran SKI perlu memperhatikan kesiapan bacaan, kualitas pertanyaan, komposisi kelompok, alokasi waktu, dan kriteria produk. Bahan bacaan sebaiknya sesuai kemampuan peserta didik dan dilengkapi panduan yang tidak terlalu mengarahkan. Pertanyaan pada tahap Answer harus mendorong pemahaman dan analisis, bukan hanya mengulang fakta. Diskusi memerlukan pembagian peran, sementara tahap Explain memerlukan umpan balik yang fokus pada kejelasan argumentasi. Tahap Create perlu dinilai melalui rubrik agar kreativitas tetap terhubung dengan capaian materi.

Dengan pengelolaan tersebut, RADEC dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pembelajaran SKI yang berpusat pada peserta didik. Model ini tidak meniadakan penjelasan guru, tetapi menempatkan penjelasan sebagai penguatan setelah peserta didik membaca, menjawab, berdiskusi, dan mencoba menjelaskan. Pola tersebut membantu menjaga keseimbangan antara struktur pembelajaran, kemandirian peserta didik, kolaborasi, dan ketepatan konsep.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran RADEC dalam dua siklus di MTs Bustanul Ulum menghasilkan perbaikan proses dan hasil belajar SKI. Tahapan Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create memberi struktur bagi peserta didik untuk membaca materi, menguji pemahaman awal, membangun gagasan melalui diskusi, mengomunikasikan pemahaman, serta menghasilkan produk kreatif. Perbaikan pada siklus II melalui lembar baca terpandu, kelompok heterogen, contoh presentasi, dan rubrik produk membuat keterlibatan peserta didik lebih merata dan proses pembelajaran lebih terarah.

Hasil yang dilaporkan menunjukkan kenaikan nilai rata-rata dari 65 pada pra-siklus menjadi 73,1 pada siklus I dan 75,7 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 20% menjadi 75% dan kemudian 85%. Selain capaian tes, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam literasi membaca, kemampuan berdiskusi, komunikasi historis, kepercayaan diri, dan kreativitas. Berdasarkan hasil deskriptif tersebut, RADEC dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran SKI yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Guru yang menggunakan RADEC perlu menyesuaikan kompleksitas bacaan, merancang pertanyaan analitis, mengelola kelompok secara terstruktur, menyediakan waktu yang cukup untuk tahap Explain, dan menggunakan rubrik pada tahap Create. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model pada materi dan jenjang berbeda, menggunakan instrumen hasil belajar yang lebih konsisten, serta mengkaji variabel lain seperti motivasi, literasi historis, dan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kurnia, V., Jamaluddin, W., Romlah, L. S., Hijriyah, U., Mustofa, M., Daiani, R., & Ashya, A. F. (2025). Pengaruh model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1998–2005.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan pedagogik Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28.
- Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan higher order thinking skill dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan implementasi model pembelajaran RADEC bagi guru-guru sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 9(3), 203–212.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yustina, Y., Halim, A., & Sugiharto, B. (2020). Implementation of RADEC learning model to improve students' higher-order thinking skills. *Journal of Educational Science*, 4(1), 1–10.